

NILAI MENURUT RISIERI FRONDIZI

oleh: Cuk Ananta Wijaya ¹⁾

A. Lahirnya Aksiologi

Menurut Frondizi, nilai merupakan tema baru di dalam filsafat. Aksiologi atau Filsafat Nilai muncul untuk yang pertama kalinya baru pada paroh kedua abad kesembilanbelas. Ini bukan berarti bahwa sebelumnya "masalah nilai" tidak pernah dipersoalkan oleh para filsuf; sudah sejak zaman Yunani kuno nilai keindahan, kebaikan, dan kekudusan--telah mengilhami para filsuf, bahkan Plato telah membahasnya secara mendalam di dalam hasil karyanya. Nilai senantiasa merupakan tema yang penting bagi para filsuf di sepanjang zaman; sekalipun demikian, sebelum lahirnya Aksiologi, masing-masing nilai dipelajari secara tertutup adalah demi kepentingan dan tentang dirinya sendiri, dan tidak mewakili katagori yang lebih luas.

Dewasa ini keindahan sebagaimana adanya tampak sebagai salah satu perwujudan dari cara pandang yang khas terhadap dunia, sebuah sikap yang khas yang disebut dengan *nilai*. Penemuan ini merupakan salah satu penemuan yang terpenting di dalam filsafat dewasa ini, dan secara mendasar mengandung arti pembedaan antara ada (*being*) dengan nilai (*value*). Sebelum ini orang menempatkan nilai di bawah ada dengan tanpa menyadarinya, dan mengukur keduanya dengan tolok ukur yang sama. Jika filsafat karena hakikatnya cenderung untuk memberikan penjelasan tentang lokalitas dari apa yang ada, sesuatu yang digali yang memperluas visi kita akan merupakan sebuah penemuan filsafati yang sejati. Penemuan sebuah kawasan yang hingga dewasa ini belum dieksplorasi adalah sama pentingnya dengan sebuah penjelasan baru tentang dunia, atau mungkin lebih dari itu, karena kita tidak akan puas dengan penafsiran yang gagal yang mencakup kawasan yang menyeluruh dengan semua kategorinya, karena ini akan berarti ketidak sadaran terhadapnya.

Frondizi melihat bahwa sejak awalnya filsafat berusaha untuk menyajikan visi totalitas dunia yang mencakup segalanya. Namun sudah sejak awal filsafat mengacaukan totalitas dengan salah satu aspeknya, pencarian *arche* merupakan bukti dari pengacauan ini. Manusia pertama-tama memahami realitas sebagai alam, dunia lahiriah; berikutnya baru disadari adanya objek-objek ideal--esensi, konsep, hubungan; dan akhirnya manusia

¹⁾ Staf pengajar Fakultas Filsafat UGM. pada mata kuliah Filsafat Nilai. Artikel ini disadur dari karya Frondizi yang berjudul "What's Value".

memahami atau menemukan satu realitas lagi, yaitu realitas psiko-spiritual. Proses ini memerlukan waktu yang panjang, bukan hanya setahun dua tahun melainkan butuh waktu yang berabad-abad. Ibaratnya adalah mata, melihat objek lahiriah dan selama bertahun-tahun sudah menemukan dirinya sendiri, ruh pertama-tama memusatkan perhatiannya ke arah dunia lahiriah, dan sekali dia telah mengalami kematangan, ia kembali melalui jalan yang sama kepada dirinya sendiri. Demikian Frondizi meminjam analogi yang dibuat oleh Locke.

Dalam kaitannya dengan nilai, mula-mula usaha dilakukan untuk mereduksi nilai dengan kondisi psikologis: ia adalah sama dengan sesuatu yang menyenangkan kita, ia identik dengan apa yang diinginkan, ia merupakan sasaran kepentingan kita. Berbeda dengan penafsiran yang bersifat psikologis, muncul teori yang menyatakan bahwa nilai itu sama dengan esensi, merupakan ide-ide platonik. Pereduksian ini di dalam dirinya mengandung kelemahan. Di satu pihak, bagi mereka yang mereduksi nilai dengan kondisi psikologis, memahami nilai tidak lebih daripada pengalaman pribadi semata. Di lain pihak, bagi mereka yang mereduksi nilai menjadi esensi, memahami nilai dengan mengacaukan antara "yang bukan realitas" (ciri khas nilai) dengan identitas (ciri khas) esensi. Sedangkan bagi mereka yang mereduksi nilai menjadi ide platonik, diri mereka terjebak oleh keabadian nilai yang mereka asumsikan. Menurut Frondizi, seandainya pun tidak ada orang yang berusaha mereduksi nilai dengan status benda-benda, tidaklah diragukan bahwa dimasa-masa yang lampau para pemikir telah mengacaukan nilai dengan objek material yang menutupinya, yaitu dengan pengembannya. Pengacauan ini bermula dengan adanya kenyataan yang sangat riil bahwa nilai itu tidak dapat ada di dalam dirinya sendiri, namun agaknya tergantung pada pengemban atau penopang nilai, yang pada umumnya adalah substansi yang berbadan. Kebutuhan akan pengemban untuk tinggal memberi sifat khas pada nilai, membuatnya menjadi eksistensi yang bersifat *parasitis*, namun kekhasan tersebut tidak dapat membenarkan pengacauan antara pendukung dengan yang didukung—pengemban dengan nilai, secara negatif, Frondizi mengatakan, bahwa nilai itu bukan merupakan benda atau pengalaman, juga bukan merupakan esensi; nilai adalah kualitas yang tidak riil.

B. Nilai Adalah Kualitas Yang Tidak Riil.

Frondizi, di dalam menjelaskan bahwa nilai itu merupakan kualitas yang tidak riil, dia menggunakan pendekatan epistemologis dan metafisis. Ini berkaitan dengan pengenalan kita terhadap keberadaan objek dan keberadaan objek itu sendiri.

Setiap objek (lahiriah, empiris, bendawi) di dalam dirinya mengandung **kualitas primer**, seperti panjang, berat, sifat yang tidak dapat dimasuki. Objek tidak dapat ada jika salah satu dari kualitas ini tidak ada. Kualitas ini merupakan bagian dari eksistensi objek yang memberikan keberadaannya. Disamping kualitas primer, masih ada lagi **kualitas sekunder**, yaitu kualitas yang dapat ditangkap oleh indera, misalnya warna, rasa, dan bau; kualitas ini berbeda dengan kualitas primer karena tingkat subjektivitas sangat berperan,

misalnya kepekaan indera dari individu yang berbeda-beda. Sekalipun demikian, kualitas sekunder juga membentuk sebagian dari esensi objek. Baik warna sebagai kesan subjektif ataupun ia berada di dalam objek itu sendiri, adalah jelas bahwa tidak ada besi, pakaian ataupun pualam serta objek lainnya yang tidak memiliki warna. Warna, sebagai kualitas sekunder, termasuk realitas objek, termasuk keberadaannya.

Nilai, sebagai kualitas, sama sekali berbeda dengan dua kualitas tersebut. Kebagusan, kegunaan, keindahan bukan merupakan bagian yang niscaya bagi eksistensi maupun esensi dari objek, karena segala sesuatu yang tidak mengandung semua ini dapat menjadi ada dan tetap menjadi objek. Nilai (keindahan) akan lenyap apabila sebuah patung dari batu dihancurkan, namun batu sebagai bahan dasar pembuat patung yang telah dirusak tadi tetaplah merupakan objek (sebagai batu) yang disertai dengan kualitas primer maupun sekundernya. Nilai bukan merupakan kualitas *tersier*, karena nilai bukan merupakan kualitas yang ketiga sesuai dengan kriteria klasifikasi umum, karena nilai sebagai kualitas memiliki kategori yang berbeda dengan dua kualitas tadi. Kualitas primer dan sekunder kategori atau kriterianya adalah eksistensi dan esensi dari objek, sedangkan nilai hanyalah merupakan sesuatu yang ditambahkan pada objek yang tidak bersifat niscaya bagi eksistensi dan esensi objek. Maka, menurut Frondizi, akan lebih tepat untuk dikatakan bahwa nilai itu merupakan **kualitas yang tidak riil**, meskipun tidak ideal, karena ia tidak menambah realitas atau substansi kepada objek, melainkan hanya nilai itu bukan merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan adalah sifat, kualitas, *sui generis*, yang dimiliki oleh objek tertentu yang dikatakan "baik".

Ciri khas fundamental dari nilai adalah bahwa nilai itu "tidak independen", yaitu tidak memiliki kesubstantivan. Selain itu, nilai juga membawa eksistensi (dalam arti kualitas yang eksis) yang mudah rusak, setidak-tidaknya ketika merupakan kata sifat yang dikaitkan dengan "benda". Sebelum disertakan di dalam pengembannya atau pendukungnya, nilai tidak lain merupakan "kemungkinan", yaitu tidak memiliki eksistensi yang riil.

Nilai tidak sama dengan "objek ideal" - hakikat, hubungan, konsep, entitas matematis; perbedaannya adalah bahwa 'objek ideal' itu bersifat ideal, sedangkan nilai itu tidak riil. Keindahan sebagai "nilai" tidak sama dengan ide keindahan, yang merupakan objek "ideal". Kita menangkap keindahan, terutama melalui emosi, sedangkan ide tentang keindahan ditangkap (dipahami) secara intelektual. Sebuah karya yang berbicara tentang estetika tidak mengundang emosi pada kita. Ini tidak terjadi dalam kasus sebuah lagu yang dibawakan oleh seorang penyanyi, yang di dalamnya mengandung makna ekspresif, yang dirasakan secara emosional dan tidak berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan. Maka, tidaklah mengherankan jika para pencipta keindahan-komponis, penyair, pelukis-seringkali merupakan teoritis yang jelek dalam kaitannya dengan seni yang mereka geluti.

C. Nilai Memiliki Polaritas Dan Hirarki

Ciri khas yang fundamental lainnya dari nilai adalah polaritas. Jika benda ada sebagaimana adanya, tidak demikian halnya dengan nilai. Nilai seolah-olah menampilkan dirinya disingkapkan, dalam salah satu aspeknya yang positif ataupun yang negatif. Jadi kejelasan adalah lawan dari keindahan; jahat lawannya baik, tidak adil lawannya adil. Aspek negatif, misalnya "kejelekan" sama efektifnya dengan "keindahan" dalam penampakannya; kita menemukannya secara kebetulan disetiap saat.

Terhadap kehadiran objek dunia fisik kita dapat menjadi tidak acuh. Sebaliknya, saat nilai mengikatkan dirinya dengan objek, ketidakacuhan seperti itu adalah mustahil; reaksi kita--dan nilai yang sesuai--akan menjadi positif atau negatif, nilai yang diterima atau ditolak. Maka menurut Frondizi, dalam arti ini, tidak ada karya seni yang bersifat netral; juga tidak ada seseorang penonton yang dapat menjadi tidak acuh ketika dia mendengarkan sebuah simfoni, membaca sebuah puisi, atau melihat sebuah lukisan.

Selain itu, nilai tersusun bertata jenjang (hirarkis), yaitu ada nilai yang lebih tinggi dan dan pula nilai yang lebih rendah. Nilai tersaji dalam urutan pentingnya, atau sesuai dengan tabel nilai. Hirarki ditunjukkan oleh preferensi: pada ada (being) dihadapkan dengan dua nilai, seseorang biasanya akan "lebih senang" pada tertinggi dari dua nilai tersebut, meskipun adakalanya dia mungkin "memilih" nilai yang lebih rendah dengan dan alasan yang sangat khusus.

Menurut Frondizi, keberadaan urutan hirarkis merupakan perangsang bagi tindakan kreatif dan peninggian moral. Makna hidup yang kreatif dan luhur secara fundamental berdasarkan pada penerimaan nilai yang lebih tinggi sebagai yang dilawankan dengan nilai yang lebih rendah. Orang per orang, juga masyarakat dan kelompok budaya yang khusus, terhadap sesama kita, pertimbangan kita yang berkaitan dengan perilakunya dan preferensi estetik kita disesuaikan dengan tabel nilai.

D. Permasalahan Pokok Dalam Aksiologi

Menurut Frondizi, paling tidak ada empat macam persoalan pokok di dalam aksiologi: 1. Persoalan aksiologi dalam kehidupan sehari-hari. 2. Keobjektivan dan kesubjektivan nilai. 3. Persoalan metodologis. 4. Bagaimana kita memahami nilai. Masing-masing dari empat hal ini akan dipaparkan secara singkat di dalam tulisan ini.

1. Persoalan Aksiologi Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Persoalan fundamental aksiologi tidak hanya diungkapkan di dalam buku-buku, jurnal, dan pada kongres filsafat, namun muncul dalam perwujudannya yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada pembicaraan atau perbedaan pendapat yang berkaitan dengan perilaku

seseorang, kecantikan seorang gadis, keadilan hukuman, ataupun tentang kenikmatan makanan yang tidak mengundang persoalan nilai. Ciri khas dari persoalan aksiologi dalam kehidupan sehari-hari adalah: akan melahirkan sikap aksiologis yang ekstrem, masing-masing pihak yang terlibat dalam "perdebatan" tidak mampu untuk meyakinkan lawan bicaranya.

Jika diantara orang yang terpelajar yang menghadapi persoalan nilai, salah satu di antara mereka mungkin mengatakan - ***de gustibus non disputandum*** (selera atau citarasa tidak dapat diperdebatkan) - guna mengakhiri perdebatan. Ini mengandung arti bahwa orang yang mengucapkan pepatah Latin tersebut memahami nilai bersifat sangat subjektif, tergantung pada penilaian. Sekalipun demikian, ungkapan tersebut tidak dapat menyelesaikan persoalan. Jika orang berpegang pada ***de gustibus non disputandum***, estetika dan pendidikan moral akan menjadi mustahil, hidup yang santun tidak akan terpahami, penyesalan dosa akan tampak absurd.

Persoalan kesubjektivan dan keobjektivan nilai sangat menggelitik aksiologi kontemporer. Dan, menurut Frondizi, persoalan ini muncul bersamaan dengan lahirnya aksiologi. Bahkan meskipun maknanya mungkin berbeda, persoalan tersebut telah muncul di zaman Plato.

2. Keobjektivan Dan Kesubjektivan Nilai

Inti persoalan aksiologi dewasa ini, menurut Frondizi, dapat dinyatakan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah objek itu memiliki nilai karena kita mendambakannya, atau apakah kita mendambakannya karena objek tersebut memiliki nilai? Apakah hasrat, kenikmatan atau kepentingan yang memberikan nilai kepada satu objek, ataukah sebaliknya, apakah kita mengalami preferensi ini karena kenyataan bahwa objek tersebut memiliki nilai yang mendahului dan asing bagi reaksi psikologis badan organis kita? Atau jika orang lebih menyukai terminologi yang lebih teknis dan tradisional: apakah nilai itu objektif atau subjektif?

Nilai itu **objektif**, dalam arti, jika ia tidak tergantung pada subjek atau pada kesadaran yang menilai. Sebaliknya, nilai itu dapat dikatakan **subjektif**, jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, dengan tanpa memperhatikan apakah ini bersifat psikis maupun fisis.

2.1. Perbedaan Pendapat Antara Subjektivisme Versus Objektivisme:

Subjektivisme berpendapat bahwa nilai itu tidak dapat bebas dari penilaian. Sedangkan kaum objektivisme mengatakan, pendapat kaum subjektivisme menyamakan antara penilaian dengan nilai; ini berarti menyamakan antara persepsi dengan objek yang dipersepsi. Menurut objektivisme, nilai itu mendahului penilaian. Apa yang akan kita nilai jika nilai itu tidak ada?

Dengan berlindung pada pengalaman subjektivitas mengajukan argumentasi. Jika nilai itu objektif, maka para individu mesti akan sampai kepada satu kesepakatan tentang nilai-nilai tersebut. Padahal sejarah tidak menunjukkan hal yang demikian, ketidaksepakatan yang berkepanjangan dapat dilihat dalam perjalanan sejarah. Menurut subjektivisme, perbedaan pendapat ini disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa masing-masing diantara kita memiliki selera sendiri-sendiri dan tidak dapat melepaskannya.

Objektivisme menyatakan, bukan karena tidak disengaja sejarah menunjukkan kesepakatan yang berkaitan dengan prinsip dasar ilmu. Kekeliruan terjadi pada orang yang tidak menolak objektivitas kebenaran. Kebenaran tidak tergantung pada pendapat individu, melainkan tergantung pada objektivitas fakta. Dalam kaitannya dengan nilai, pendapat orang yang berselera rendah tidak mengurangi keindahan sebuah karya seni. Ketidaksepakatan mengacu kepada benda bukan kepada nilai. Tak seorang pun yang dapat gagal untuk menghargai keindahan; apa yang mungkin terjadi adalah bahwa orang tidak dapat mengenali keindahan dalam objek tertentu.

Kaum subjektivis mengatakan, ketidaksepakatan itu berkaitan dengan nilai itu sendiri. Masing-masing orang memiliki cara pemahaman yang berbeda terhadap nilai--keadilan, kebaikan, keindahan, maupun kepantasan. Latar belakang individu, misalnya kondisi subjektif dan kulturalnya, sangat berpengaruh terhadap persepsi individu tentang nilai. Kaum subjektivis mengajukan pertanyaan: Apakah nilai estetik akan dimiliki mata? Penilaian itu tergantung pada yang kita ingini dan pada apa yang menyenangkan kita.

Kaum objektivis menjawab, kita juga menilai sesuatu yang tidak menyenangkan kita. Dalam kenyataan ada orang yang bersedia untuk menyelamatkan jiwa orang lain yang sedang tenggelam, padahal orang tersebut adalah musuhnya. Ini menunjukkan bahwa orang tersebut menempatkan kewajiban di atas kesenangan dan ketidaksenangan.

Argumen kaum subjektivis tidak dapat meyakinkan orang yang mengikuti tesis objektivis, dan begitu juga sebaliknya. Kedua pandangan yang ekstrem tersebut memiliki titik tolak yang sama sekali berbeda. Dengan mendasarkan diri pada salah satu pandangan ini kita dapat menyusun teori yang dapat memecahkan persoalan. Untuk itu perlu dikemukakan alternatif yang dapat menjembatani kedua pendapat ekstrem tersebut. Karena toh bagaimanapun juga masing-masing kedua ekstrem tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya.

2.2. Cara Baru Untuk Meninjau Persoalan Yang Diusulkan Oleh Frondizi

Frondizi menyajikan pertanyaan: Apakah nilai itu harus objektif atau subjektif? Apakah kita tidak mungkin untuk dikacaukan oleh keinginan kita untuk mereduksi keseluruhan unsur dengan salah satu unsurnya yang hakiki? Adalah mungkin bahwa suasana psikologis seperti kesenangan, keinginan ataupun perhatian adalah diperlukan, namun itu bukan merupakan kondisi yang memadai, dan bahwasanya suasana ini tidak menyingkirkan unsur-unsur

objektif. Maka nilai itu barangkali merupakan akibat dari *tension* (interaksi) antara subjek dengan objek, dan dengan demikian menampilkan aspek subjektif, dengan mengelabui orang yang hanya terpancang pada salah satu aspeknya saja.

Menurut Frondizi, aspek subjektivitas lebih menonjol dalam aras (level) aksiologis yang lebih rendah: kenikmatan makanan, kebagusan pakaian, kecantikan seorang gadis, misalnya. Sedangkan aspek objektivitas tampak lebih menonjol dalam aras aksiologis yang lebih tinggi, misalnya yang berkaitan dengan moralitas--kebaikan, keadilan, kewajiban.

3. Persoalan Metodologis

Menurut Frondizi, metode yang memadai adalah metode yang dapat memberikan banyak hal yang berkaitan dengan persoalan yang sedang dihadapi, dan metode seharusnya tidak disertai dengan komitmen yang mengarah kepada teori tertentu.

Dalam kaitannya dengan nilai, terdapat dua metode: yang satu *empiris*, yang lain *a priori*. Dengan metode empiris kita dapat memperoleh bukti bahwa seseorang itu menyenangkan atau tidak menyenangkan hal tertentu yang bernilai. Dengan metode *a priori* (intuisi emosional) kita dapat memperoleh pengetahuan yang pasti tentang nilai yang tidak dapat dipersoalkan lagi.

Frondizi tidak memberikan uraian yang panjang yang berkaitan dengan persoalan metodologis, dia juga tidak memberikan alternatif metode apa yang seharusnya dipakai untuk dapat memahami nilai.

4. Bagaimana Kita Memahami Nilai

Maksud dari *memahami* di sini adalah apakah kita mengetahui atau menangkap nilai itu melalui indera ataukah lewat sarana lain, menangkap nilai yang terdapat di dalam pengemban nilai. Ketika kita melihat dua butir apel, kita mempersepsi satu per satu lewat mata kita; sekalipun demikian, kesamaan dipersepsi bukan dengan mata yang ada pada wajah kita, namun dengan pikiran kita. Secara epistemologis, kita tidak mungkin mempersepsi secara intelektual, jika kita sebelumnya tidak mempersepsi objek yang sama secara inderawi. Hal yang serupa juga terjadi dalam kasus nilai, dengan nilai itu sendiri, dan mengajukan pertanyaan kepada diri kita sendiri apakah keduanya dipersepsi dengan cara yang sama.

Frondizi mengajukan pendapat Max Scheler, bahwa intelegensi itu buta terhadap nilai, yaitu ia tidak memiliki semacam hubungan langsung dengannya. Nilai-nilai itu menyatakan diri kepada kita, melalui intuisi emosional. Intuisi itu akurat dan tidak perlu untuk mendasarkan dirinya pada pengalaman yang mendahuluinya, juga tidak perlu mendasarkan dirinya pada pengemban yang sesuai. Nilai tersaji kepada kita secara jelas dan tegas, bahkan *tanpa* dengan memiliki *pengemban* nilai yang menyatakan diri kepada kita.

Fronzizi memperingatkan kita, bahwa pemahaman tidak pernah bersifat definitif; berbagai pendekatan baru akan menimbulkan kejutan yang baru pada diri kita. Selain itu di dalam pemahaman tentang nilai antara unsur emosional dan intelektual sama-sama berperan aktif. Kita harus juga menyadari berbagai macam kesulitan yang harus dihadapi oleh setiap teori aksiologis, dan ketidakmungkinan untuk menyingkirkan kesulitan semata-mata melalui pengesahan satu sudut pandang secara dogmatis. Bagi orang yang ingin mengolah cabang filsafat ini adalah harus memahami arti, kedalaman dan kerumitan untuk meninjau persoalan. Pemahaman yang sama akan mencegah kita untuk menjadi korban dari pernyataan-pernyataan yang dikemukakan secara lancar oleh ajaran yang bersifat dogmatik, atau juga akan menghindarkan diri kita dari keadaan yang kehilangan orientasi dalam menghadapi sikap yang bertentangan yang jelas-jelas disertai dengan kekuatan yang sama, yang menuntut kesetiaan kita.

